



PUSAT SENI TARI JAWA DI SEMARANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEOVERNACULAR

F. Indah Puspitasari Larasati[✉]

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:

seni tari, arsitektur
neovernacular, semarang

Abstrak

Nilai lebih dari suatu daerah dapat tercermin melalui kebudayaan. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya seni tari. Seni tari dari beberapa daerah di Indonesia sangatlah beragam, beberapa diantaranya adalah dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Melalui seni tari, kita dapat lebih mengenal daerah-daerah yang ada di Indonesia. seni tari tidak akan membuat kita bosan karena selalu ada hal baru dalam setiap perkembangan seni tari. Seni tari cenderung bebas dalam mengembangkan kreativitasnya namun tetap berpedoman pada budaya masing-masing daerahnya. Tari merupakan salah satu aset wisata budaya yang perlu mendapatkan perhatian penuh sehingga dapat memberikan citra keragaman budaya Nusantara.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung E3 Lantai 2 FT Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

ISSN 2252-679X

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan, khususnya seni tari, dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki dimensi dan fungsi ganda. Seni tari di Jawa tidak sekedar menjadi media ekspresi estetik, tetapi sering diberdayakan untuk berbagai kepentingan sosial, agama, dan politik atau kekuasaan. Seni pertunjukan Jawa selain sebagai ekspresi estetik manusia, tidak jarang menjadi refleksi berbagai hal, diantaranya pandangan hidup, cita-cita, dan realitas kehidupan penyangganya.

Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 5A/1993 tanggal 27 Februari 1993 tentang Pembentukan Dewan Kesenian di seluruh Propinsi se-Indonesia disebutkan bahwa setiap pemerintah propinsi yang telah membentuk dewan kesenian agar membangun gedung kesenian dengan APBD yang pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi daerah masing-masing.

Menurut Eko Budihardjo selaku ketua Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT) TBRS akan dikhawatirkan semakin komersial, karena itu perlu untuk tempat aktualisasi karya seniman Jawa Tengah khususnya kota Semarang. Sudah saatnya Profesi kesenian dikelola dan diberdayakan secara profesional sebagai salah satu modal dasar pembangunan masa depan Jawa Tengah yang harus semakin mandiri diberbagai bidang sejalan dengan semangat otonomi daerah serta menghadapi era perdagangan global melalui jalur swasta.

Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki seni dan budaya yang beragam mempunyai aktivitas seni tari yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya pertunjukan yang digelar, bukan hanya di dalam propinsi Jawa Tengah saja akan tetapi propinsi lain bahkan diluar negeri yang menampilkan seni tari daerah Jawa itu sendiri. Disamping itu banyaknya bermunculan sanggar-sanggar tari di Jawa Tengah menunjukkan besarnya antusias masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan untuk seni tari Jawa agar dapat dinikmati, dipelajari dan dapat

mendorong masyarakat luas untuk melestarikan kesenian tersebut.

Penekanan disain Arsitektur Neovernacular pada Pusat Seni Tari Jawa ini dilandasi pemikiran untuk melestarikan unsur-unsur budaya lokal yang secara empiris dibentuk oleh tradisi turun temurun hingga bentuk dan sistemnya. Penerapan bentuk-bentuk yang mengacu pada banguna setempat. Dengan mengambil elemen-elemen tradisional ke dalam bentuk modern, merupakan ide dasar dari Arsitektur Neovernacular. Akan tetapi budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, tata letak religi atau kepercayaan yang mengikat merupakan suatu pertimbangan faktor non fisik dalam perancangan dengan penekanan disain Arsitektur Neovernacular.

METODE PEMBAHASAN

Dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini, metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode atau cara dalam penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan dan melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dan dianalisis dengan sistematis, faktual, dan akurat. Dengan cara menentukan program ruang, jumlah kapasitas, lokasi dan tapak, dan persyaratan teknis bangunan.

Adapun data yang dikumpulkan adalah mengenai :

- a. Kegiatan yang dilakukan pada sebuah Pusat Seni Tari, hal ini untuk mengetahui kebutuhan ruang dari sebuah Pusat Seni Tari dan juga besaran ruang yang dibutuhkan.
- b. Kapasitas dari sebuah Pusat Seni Tari, untuk menentukan luas ruang yang dibutuhkan.
- c. Lokasi dan tapak dimana pusat seni tari berada, untuk menentukan persyaratan pembobotan dan pemilihan lokasi dan tapak yang sesuai dengan sebuah Pusat Seni Tari.

- d. Masalah teknis bangunan, untuk menentukan persyaratan teknis sebuah Pusat Seni Tari seperti struktur bangunan dan sistem jaringan utilitas.
- e. Penekan disain, untuk menentukan citra bangunan yang ideal dengan sebuah Pusat Seni Tari yang berlatar kebudayaan dan pendidikan.

Pengumpulan data primer, merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk memperoleh data objek secara langsung dengan metode observasi langsung (studi banding) pada lokasi objek terpilih serta wawancara langsung dengan pihak terkait. Beberapa obyek yang digunakan sebagai obyek observasi antara lain:

- Observasi langsung (studi banding), ke Sanggar Tari Didik Nini Thowok, Padepokan Seni Bagong Kusudihardjo di Yogyakarta Sekolah Tinggi Seni Indonesia, dan Taman Budaya Surakarta untuk mendapatkan gambaran mengenai sebuah Pusat Seni Tari.
- Wawancara yang dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai Pusat Seni Tari Jawa. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objek perencanaan, maka wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait.

Pengumpulan data sekunder, dimaksudkan untuk memperkuat dan melengkapi data yang ada. Yaitu berupa studi literatur-literatur yang berhubungan dengan Pusat Seni Tari Jawa. Hal ini dilakukan guna mengetahui fasilitas apa saja yang terdapat pada sebuah Pusat Seni Tari Jawa yang akan dijadikan acuan dalam perencanaan dan perancangan.

LANDASAN KONSEP

Tari merupakan gerakan badan (tangan dan sebagainya yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian. (sumber: Peter Salim, Kamus umum Bahasa Indonesia Kontemporer, 1991;505). Tari merupakan olah tubuh atau gerak yang menimbulkan keindahan (sumber: Telaah Seni Tari, IKIP Semarang, 19882:23)

Sedangkan tari menurut Soedarsono, Djawa dan Bali, Dua pusat perkembangan Drama Tari Tradisional (1980;23) merupakan ekspresi manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Menurut Tebok Sutejo, *Komposisi Tari I*, ASTI, Yogyakarta (1983;12) Produk tari dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan gerakan. Dapat digolongkan sebagai berikut:
 - a. Tari Rakyat, yaitu seni tari daerah setempat.
 - b. Tari Klasik, yaitu seni tari yang berkembang di kalangan Keraton yang terikat oleh aturan-aturan.
 - c. Tari Modern, yaitu seni tari yang berasal dari luar.
- 2) Berdasarkan tema. Dapat digolongkan menjadi:
 - a. Dramatik, yaitu seni tari yang disajikan berdasarkan satu alur cerita.



Gb.2.1 Tari Tenun Sebagai Tari Dramatik

- b. Non Dramatik, yaitu seni tari yang disajikan tanpa alur cerita.
- 3) Berdasarkan bentuk koreografer. Dapat digolongkan menjadi:
 - a. Tunggal.



Gb.2.2 Tari Batik Termasuk Tari Tunggal

b. Duet.



Gb.2.3 Tari Duet

c. Massal.



Gb.2.4 Tari Massal

Klasifikasi Tari

Menurut Tebok Sutejo, *Komposisi Tari I*, ASTI, Yogyakarta (1983;12) klasifikasi tari dapat dibedakan sebagai berikut:

- (1) Menurut sifat dan ragamnya. Dibagi menjadi:
 - a. Tari Putra/Putri.
 - b. Tari Upacara/keagamaan.
 - c. Tari Pertunjukan.
 - d. Tari Pergaulan.
- (2) Menurut bentuk. Dibagi menjadi:
 - a. Tari Klasik Baru, merupakan tari-tarian modern, sekarang atau kreasi baru yang bersifat bebas yang koreografinya masih Bertolak dari tari klasik.
 - b. Tari Klasik, tari yang tumbuh dan berkembang di Kerajaan atau keraton yang terikat oleh aturan-aturan tertentu.

Tinjauan Pusat Seni Tari Jawa

Pada dasarnya, di Jawa ada dua jenis format pertunjukan seni tari jawa, yaitu tradisi “keraton” dan tradisi “kerakyatan”. Kedua format itu senantiasa tunduk pada tiga sistem berbeda, yaitu kekuasaan, kepercayaan dan nilai. Format pertama sangat dipengaruhi oleh kekuasaan feodalisme absolute, sedang yang kedua lebih banyak dipengaruhi oleh system *extended family* yang lebih egaliter dan ditunjang oleh system kepercayaan dan system nilai. Bentuk seni tari yang dikembangkan di lingkungan keraton terkesan lebih *sophisticated*, rumit dan halus. Sedang seni tari yang berkembang di pedesaan memiliki ekspresi lugas, sederhana, sensual, dan humoris. (sumber: Umar Kayam, “Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan”, makalah dipaparkan pada serial seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia dengan tema Seni Pertunjukan, Ritual, dan Politik; diselenggarakan di STSI Surakarta tanggal 9-10 Mei 1999). Unsur-unsur penunjang kegiatan pertunjukan seni tari Jawa menurut Soedarsono (Pengantar Pengetahuan Tari, 1976;10-13) adalah :

1. Musik. Fungsi dalam pertunjukan tari Jawa mempunyai fungsi sebagai pengiring sajian tari, ilustrasi/pengantar sajian tari, dan sebagai pemberi suasana.
2. Tata Busana/kostum. Fungsi kostum dalam suatu sajian tari Jawa adalah mendukung tema atau isi dari suatu tarian dan memperjelas peranan dalam suatu tarian. Sedangkan untuk penataan kostum meliputi warna, motif, bentuk desain, dan cara pemakaian. Dalam setiap tarian mempunyai kostum maupun perhiasan/peralatan yang berbeda. Berikut ini merupakan macam-macam peralatan yang digunakan untuk menari:
 - a. Sampur (selendang untuk menari)
 - b. Busana tari putri.
 - c. Busana tari putra.

Tinjauan Fasilitas Seni Pertunjukan

Untuk mendukung kegiatan seni pertunjukan, dibutuhkan saran berupa ruangan yang cukup besar yang meliputi kegiatan

penempil dan penonton pertunjukan, serta ruang atau fasilitas penunjang yang berkaitan dengan seni pertunjukan. Menurut Ham (*Theater Planning*, 1972 ; 211) fasilitas-fasilitas yang ada pada sebuah gedung seni pertunjukan memiliki area publik yang meliputi :

a. Parkir.

Persyaratan area parkir menurut Callender (*Time-Saver Standar A Handbook of Building Types*, 4th edition, halaman 309) dan Egan (Concept in *Architectural Acoustic*, 1972; 97) adalah sebagai berikut:

1. Cukup luas untuk menampung kendaraan para pengunjung dengan perhitungan satu mobil setiap tiga penumpang.
 2. Dirancang untuk memberikan kenyamanan dan pintu keluar yang mempunyai akses yang baik terhadap rute lalu lintas.
 3. Dilapisi dengan aspal atau kerikil dan mempunyai peresapan yang baik.
 4. Mempunyai penerangan yang baik untuk keamanan dan kenyamanan.
 5. Diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan sirkulasi kendaraan dalam keadaan darurat.
 6. Dari area parkir mudah menuju tempat penjualan tiket dan pintu masuk gedung pertunjukan.
 7. Lokasinya tidak mengganggu kegiatan pertunjukan dan pintu masuk gedung pertunjukan.
 8. Area parkir ditandai dengan jelas.
- b. Pintu Masuk. Persyaratan pintu masuk menuju Callender (*Time-Saver Standar A Handbook of Building Types*, 4th edition, halaman 309) adalah sebagai berikut :
1. Pintu masuk ditandai dengan jelas, sederhana dan atraktif.
 2. Cukup dekat dengan tempat parkir.
 3. Cukup jauh dari lokasi gedung pertunjukan untuk menghindari kebisingan
 4. Dapat dilewati oleh transportasi (mobil) untuk menurunkan penumpang yang usianya sudah lanjut atau tamu penting.

c. Loket. Persyaratan tempat pemesanan/pembelian tiket menurut Callendar (*Time-Saver Standar A Handbook of Building Types*, 4th edition, halaman 309) adalah sebagai berikut:

1. Dekat dengan tempat parkir dan pintu masuk gedung pertunjukan.
 2. Mempunyai atap sebagai pelindung terhadap cuaca yang buruk.
 3. Mempunyai jendela untuk meletakkan pemberitahuan tentang harga penjualan tiket, cadangan kursi dan administrasi umum.
 4. Dekat dengan fasilitas toilet.
- d. Ruang Penyimpanan Jas/Jaket. Menurut Ham (*Theater Planning*, 1972, halaman 231), tempat pemesanan/pembelian tiket harus dekat dengan rute sirkulasi publik.
- e. Ruang manajer bagian front office. Ruang manajer bagian front-office adalah bagian dari pengelola yang menangani aktivitas dan hubungan langsung dengan pengunjung gedung pertunjukan.
- f. Ruang Penjualan Buku atau Stationery. Ruang penjualan buku atau *stationery* merupakan salah satu penunjang gedung pertunjukan yang dikunjungi oleh para pengunjung.
- g. Lavatory. Jika area *foyer* atau kafetaria berada di dua lantai berbeda, maka lavatory dibagi juga tiap lantainya agar mudah dicapai oleh pengunjung. Dan masing-masing lavatory mempunyai hubungan dengan auditorium dan kafetaria.
- h. Ruang Pertemuan. Ruang pertunjukan merupakan salah satu fasilitas penunjang gedung pertunjukan, digunakan untuk umum.
- i. Restoran. Para pengunjung biasanya makan dan minum di restoran ketika tiba waktu makan sebelum atau sesudah pertunjukan, karena di dalamnya tersedia hidangan masakan dan minuman.
- j. Kafe. Menurut Ham (*Theater Planning*, 1972: 227), penonton datang beberapa saat sebelum waktu pertunjukan dimulai, mereka akan menggunakan waktu sebelum

waktu pertunjukan dimulai, di sela waktu istirahat pertunjukan tersebut, atau selesai waktu pertunjukan untuk minum atau makan makanan kecil. Letak kafe harus dekat dengan sirkulasi publik, sejalan dengan rute menuju ke auditorium atau kembali ke auditorium.

Auditorium

Menurut Dictionary of Architecture and Construction (1975:17), auditorium adalah bagian dari sebuah gedung pertunjukan atau teater, sekolah, atau bangunan publik yang diatur sedemikian rupa untuk kegiatan melihat dan mendengar. Sedangkan fungsi auditorium adalah sebagai tempat untuk kegiatan melihat dan mendengar seperti pertunjukan seni, seminar, kuliah dan konferensi

Menurut Ham (*Theater Planning*, 1972: 17-21), bentuk-bentuk dasar auditorium dapat dibagi berdasarkan pada hubungan auditorium sebagai tempat duduk penonton terhadap panggung, yaitu:

- a. Sudut Pengelilingan 360 °C atau Aren, bentuk dasar auditorium dengan sudut pengelilingan 360 °C terhadap panggung atau arena dikelilingi oleh penonton dari segala arah. Pencapaian dari arah penonton atau dari bawah panggung. Pada bentuk ini tidak ada *background* panggung dan tidak ada masalah pada sudut pandang penonton terhadap panggung.
- b. Bentuk dasar auditorium dengan Transverse Stage atau panggung melintang. Bentuk dasar panggung dengan transverse stage atau panggung melintang merupakan variasi dari bentuk diatas, dan memiliki barisan tempat duduk yang sejajar dengan panggung dan berhadapan satu sama lain. Pencapaian pemain ke panggung berasal dari kedua arah samping.
- c. Sudut Pengelilingan 210°-220° Bentuk dasar auditorium dengan sudut pengelilingan 210°-220° terhadap panggung memiliki barisan tempat duduk dengan sudut pengelilingan 210°-220° terhadap panggung. Pencapaian pemain ke

panggung dapat dibuat melalui lubang pada dinding vertical belakang atau dari sisi terbuka panggung.

- d. Sudut Pengelilingan 180° Bentuk dasar auditorium dengan sudut pengelilingan 180° memiliki sudut pengelilingan tempat duduk 180° terhadap panggung. Auditorium ini sering disebut dengan istilah *peninsular* atau panggung tiga sisi.
- e. Sudut Pengelilingan 90° Bentuk dasar auditorium dengan sudut pengelilingan 90° memiliki sudut pengelilingan tempat duduk 90° terhadap panggung dan sudut pandang yang baik bagi penonton terhadap panggung. Pencapaian pemain ke panggung dapat dicapai melalui sisi belakang atau samping panggung.

Pendekatan Aspek Fungsional

Menganalisa dan mempertimbangkan serta menentukan pelaku/pengguna bangunan, kegiatan dan kebutuhan ruang, kapasitas dan besaran ruangan serta sirkulasi serta hubungan antar ruang.

a) Pendekatan Pelaku Kegiatan

Pengguna bangunan Pusat Seni Tari Jawa di Semarang adalah :

1) Siswa.

Merupakan siswa yang datang ke Pusat Seni Tari Jawa yang bertujuan untuk menimba ilmu baik dengan menetap maupun tidak. Siswa dibedakan dari beberapa jenis, yaitu :

a. Menurut Asal

1. Utusan Daerah, merupakan siswa yang diutus dari daerah yang masih dalam lingkup propinsi Jawa Tengah.
2. Umum, yaitu siswa yang datang dari dalam Kota, luar kota atau dari luar propinsi dengan motivasi sendiri.
3. Mancanegara, yaitu siswa dari luar negeri yang

- mendapatkan fasilitas sendiri.
- b. Menurut Umur
1. Anak-anak (7-12 tahun), waktu pelajaran hanya pada hari minggu saja untuk bidang seni tari dan Karawitan.
 2. Remaja (12-20 tahun).
 3. Dewasa (21 tahun ke atas).
- c. Menurut Kemampuan
1. Dasar, yaitu siswa yang mulai dari nol dengan target mampu menjadi tenaga siap pakai pada satu bidang seni.
 2. Menengah, yaitu siswa yang telah memiliki kemampuan di salah satu bidang seni dan ingin menambahnya dan target yang ditempuh adalah mampu menjadi sutradara pementasan dan menjadi asisten pelatih.
 3. Lanjut, yaitu siswa yang datang untuk memperdalam seni tari Jawa Tengah dengan target mampu mencipta, menata dan mengubah seni pendukung Tari Jawa Tengah.
- d. Menurut Program Pendidikan
1. Program Kursus Tari, program ini diperuntukkan bagi mereka yang tertarik dan ingin belajar menari, dibedakan menjadi dua kelas, yaitu :
 - i. Tingkat anak-anak untuk usia 7-12 tahun. Materi yang diajarkan jenis tarian yang relatif mudah atau tidak memiliki tingkat kerumitan, lamanya pelatihan enam bulan (satu semester).
 - ii. Tingkat remaja untuk usia 12-20 tahun
- Materi yang diajarkan berupa tarian klasik, serta tari kreasi baru. Lamanya pelatihan selama 12 bulan (dua semester).
2. Program Pendidikan Tari, program ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin benar-benar ingin mendalami tari tradisional jawa untuk menjadi pengajar/guru tari untuk TK, SD, SMP, dan SMU. Program ini terbuka untuk umum dengan usia minimal 20 tahun.
 3. Program Privat, program ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin mempelajari tari secara khusus (karena keterbatasan waktu).
- e. Jumlah Siswa
- Penerimaan siswa pada setiap waktu pendidikan di Pusat Seni Tari Jawa di Semarang adalah sebagai berikut :
- a) Program Kursus Tari, penerimaan siswa sebanyak 120 orang yang dibagi dalam dua tingkat yaitu anak-anak dan remaja, jadi satu tingkat menerima 60 siswa.
 - b) Program Pendidikan Tari, penerimaan siswa sebanyak 60 orang/waktu pendidikan.
 - c) Program Privat, penerimaan siswa sebanyak 20 orang. Jadi jumlah siswa pada Pusat Seni Tari Jawa di Semarang dengan keseluruhan program pendidikan adalah 200 orang.

2) Pendidik.

Merupakan pengajar atau pelatih yang tinggal di dalam maupun tidak, adapun kualifikasi dari pendidikan adalah :

- a. Empu, adalah tokoh-tokoh seniman dan / atau budayawan yang memiliki keahlian profesional cabang tari, setiap tingkat terdapat satu orang empu.
- b. Guru, adalah pengajar dan pelatih yang mempunyai keahlian pada cabang seni tari dan berhadapan langsung dengan siswa setiap harinya. Setiap tingkatan mempunyai seorang guru.

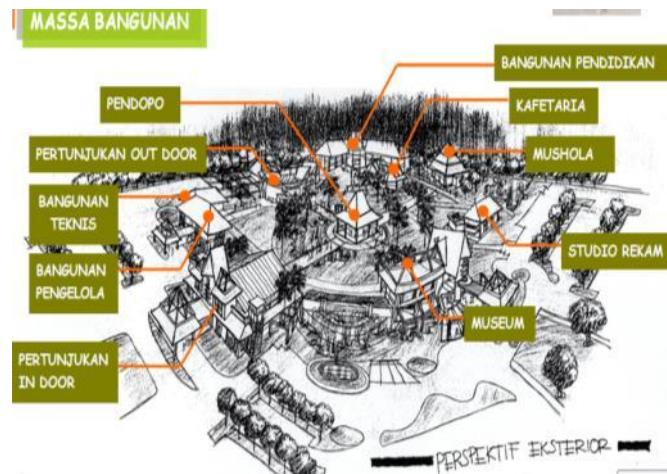
c. Instruktur, adalah pembantu guru dalam praktik. Masing-masing bidang seni mempunyai perbandingan tersendiri antara jumlah siswa dan instruktur untuk tiap tatap muka, yaitu :

- Seni Pedalangan = 1 : 5
- Seni Gerak = 1 : 8
- Seni Karawitan = 1 : 5
- Seni Pementasan = 1 : 10

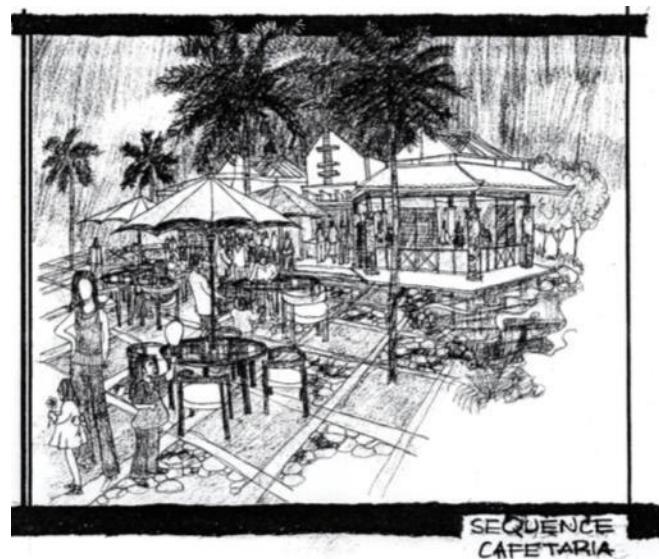
3) Pengelola.

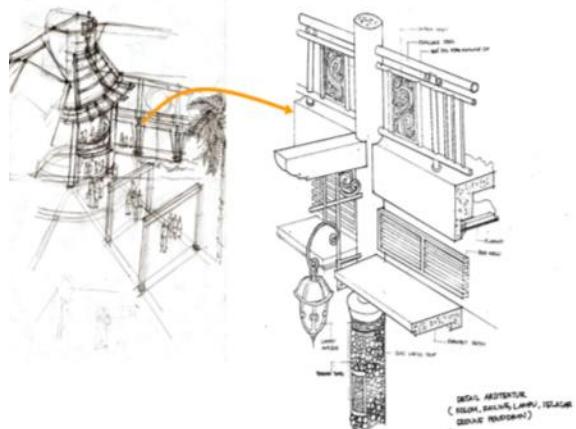
4) Pengunjung.





HASIL PRA RANCANGAN





DAFTAR PUSTAKA

- De Chiara, Callender, *Time Saver Standards for Building Types*, United State : Mc. Graw-Hill, Inc, 1980
- De Chiara, Callender, *Time Saver Standards for Landscape Architecture*, United State : Mc. Graw-Hill, Inc, 1980
- De Chiara, Joseph, Lee Koppelman, *Planning Design Criteria*, New York : Van Nostrand Reinhold Company
- Dinas Tata Kota Kabupaten Semarang, *Pedoman Perancangan Kota*, Semarang 2007
- Dinas pemetaan dan pengukuran tanah Pemerintah Kabupaten Semarang
- Gold, Seymour M, *Recreational Planning and Design*, United State : Mc Graw-Hill, Inc, 1980
- Mason, Robert D, Douglas A.Lind, *Teknik Statistika untuk bisnis dan Ekonomi*, Edisi ke-9 Jilid2, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1999
- Neufert, Ernst, *Architect Data*, New International Edition, London : Granada Publishing, 1980
- Neufert, Ernst, *Data Arsitek*, Jilid 2, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1993
- Perkins, Philips.H, *Swimming Pool*, Second Editions, London : Applied Science Publishes, Ltd, 1978
- Ramsey, Chales George, Harold Reeve Sleeper, *Architectural Graphic Standards*, Fifth Edition, New York : John Wiley & Sons, Inc, 1956
- White, Edward T, *Buku Pedoman Konsep*, Bandung : Penerbit Intermedia, 1985
- White, Edward T, *Site Planning*, United State : Architectural Media, 1985